

Karakteristik Gereja yang Sehat Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul: Kajian Eklesiologis dan Implementasinya bagi Gereja Kontemporer

Harvenza Widi Murmanma¹

harvenza.murmanma@gmail.com

Suhadi²

suhadi@sttberitahidup.ac.id

Abstract

The church of the twenty-first century faces serious challenges in maintaining its spiritual health amid the currents of consumerism, digitalization, and the fragmentation of congregational life. This study departs from the conviction that the book of Acts provides a normative pattern for a healthy church, one that is not measured merely by numerical growth but by the depth of its spiritual life and its faithfulness to the mission of Christ. The purpose of this research is to identify the characteristics of a healthy church based on the narrative of the early church in Acts and to formulate their relevance for the contemporary church. The method employed is a qualitative descriptive study using a biblical-theological hermeneutic approach grounded in Lukan narrative theology and combined with lexical and syntactic analysis of the Greek text, examining the text of Acts, particularly Acts 2:41-47 and Acts 4:32-37, in dialogue with classical and contemporary ecclesiological literature. The findings show that a healthy church is characterized by five interconnected marks: steadfastness in apostolic teaching (didache), authentic fellowship (koinonia), a Christ-centred worship life (leitourgia and proseuche), compassionate service (diakonia), and courageous witness (marturia), all of which are sustained by the dynamic presence of the Holy Spirit. The Greek analysis of key terms (proskarterountes, didache, koinonia, homothymadon, kardia kai psyche mia, and proseuche) shows that these marks are formed through sustained devotion, unity forged in prayer, and dependence on the Spirit. The discussion further shows that these marks form an organic unity that cannot be reduced to institutional programs alone. This study concludes that the health of the church is not an option but a theological necessity, and that its implementation today calls for the integration of sound doctrine, genuine community, and social compassion, organized across three domains (leadership, discipleship curriculum, and social-missional ministry), particularly in facing the temptations of digital-age spirituality that tend to reduce the church into a mere platform of religious content.

Keywords: *healthy church; Acts of the Apostles; Ecclesiology; early church; contemporary church*

Abstrak

Gereja abad kedua puluh satu menghadapi tantangan yang serius dalam menjaga kesehatan rohaninya di tengah arus konsumerisme, digitalisasi, dan fragmentasi kehidupan jemaat. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa Kitab Kisah Para Rasul menyediakan pola

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

normatif bagi gereja yang sehat, yang tidak diukur semata-mata dari pertumbuhan kuantitatif, melainkan dari kedalaman kehidupan rohani dan kesetiaannya pada misi Kristus. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik gereja yang sehat berdasarkan narasi jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul serta merumuskan relevansinya bagi gereja kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik biblika-teologis yang bertumpu pada teologi naratif Lukas serta analisis leksikal dan sintaksis teks Yunani, mengkaji teks Kisah Para Rasul, khususnya Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37, dalam dialog dengan literatur eklesiologi klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang sehat ditandai oleh lima ciri yang saling berkaitan, yaitu ketekunan dalam pengajaran rasuli (*didache*), persekutuan yang otentik (*koinonia*), kehidupan ibadah yang berpusat pada Kristus (*leitourgia* dan *proseuche*), pelayanan kasih (*diakonia*), dan kesaksian yang berani (*marturia*), yang semuanya digerakkan oleh kehadiran dinamis Roh Kudus. Analisis atas istilah-istilah kunci Yunani (*proskarterountes*, *didache*, *koinonia*, *homothymadon*, *kardia kai psyche mia*, dan *proseuche*) menunjukkan bahwa ciri-ciri tersebut terbentuk melalui ketekunan yang berkelanjutan, kesatuan yang dibangun dalam doa, dan ketergantungan pada Roh. Pembahasan lebih jauh menunjukkan bahwa kelima ciri tersebut membentuk kesatuan organik yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar program institusional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesehatan gereja bukanlah pilihan, melainkan keniscayaan teologis, dan implementasinya pada masa kini menuntut integrasi antara ajaran yang benar, komunitas yang tulus, dan kepedulian sosial, yang dirumuskan dalam tiga ranah (kepemimpinan, kurikulum pembinaan, dan pelayanan sosial-misioner), terutama dalam menghadapi godaan spiritualitas era digital yang cenderung mereduksi gereja menjadi sekadar wadah konten religius.

Kata-kata kunci: gereja sehat; Kisah Para Rasul; Eklesiologi; jemaat mula-mula; gereja kontemporer

PENDAHULUAN

Gereja adalah tubuh Kristus yang hidup, dipanggil untuk hadir di tengah dunia sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan. Namun demikian, sejarah gereja memperlihatkan bahwa kehidupan jemaat tidak pernah bebas dari pergumulan, baik yang bersifat internal maupun yang datang dari tekanan zaman. Pada masa kini, gereja menghadapi tantangan yang kompleks: pertumbuhan kuantitatif yang tidak selalu disertai kedalaman rohani, budaya konsumerisme yang menjadikan ibadah sebagai hiburan, serta digitalisasi yang menggeser makna persekutuan menjadi sekadar interaksi virtual.³ Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam kajian eklesiologi: apa sesungguhnya yang menjadi tanda bahwa sebuah gereja adalah gereja yang sehat?

Istilah “gereja yang sehat” telah menjadi salah satu tema penting dalam diskursus teologi praktika dan pertumbuhan gereja sejak akhir abad kedua puluh. Christian Schwarz,

³ Otniel Aurelius Nole et al., “Komunitas Virtual dan Riil: Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163, <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.122>.

melalui risetnya terhadap ribuan gereja di berbagai benua, merumuskan delapan kualitas esensial yang menandai kesehatan sebuah gereja, dengan menegaskan bahwa pertumbuhan sejati adalah buah dari kesehatan, bukan sebaliknya.⁴ Sejalan dengan itu, Mark Dever merumuskan sembilan tanda gereja yang sehat yang berakar pada kesetiaan terhadap Firman Allah, mulai dari pemberitaan ekspositori hingga kepemimpinan yang alkitabiah.⁵ Kedua pendekatan ini, meskipun berangkat dari metode yang berbeda, sama-sama menegaskan bahwa kesehatan gereja tidak identik dengan besarnya jumlah jemaat, melainkan dengan kualitas kehidupan rohani yang menopang pertumbuhannya.

Dalam tradisi teologi Kristen, Kitab Kisah Para Rasul menempati posisi yang unik sebagai satu-satunya kitab dalam Perjanjian Baru yang secara naratif mendokumentasikan lahir dan bertumbuhnya gereja mula-mula. Lukas, sebagai penulis kitab ini, tidak sekadar mencatat peristiwa sejarah, tetapi menyusun sebuah teologi naratif tentang bagaimana Roh Kudus membentuk, menggerakkan, dan memelihara umat Allah.⁶ Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37 secara khusus menampilkan potret jemaat Yerusalem yang oleh banyak penafsir dianggap sebagai model ideal, sebuah pola (pattern) yang seharusnya dapat dilihat kembali dalam gereja modern.⁷

Persoalannya, gereja masa kini sering kali membaca teks tersebut secara romantis dan nostalgis, seolah-olah jemaat mula-mula adalah komunitas yang sempurna tanpa pergumulan, tanpa mencermati bahwa keteladanan mereka justru lahir dari ketekunan yang disiplin dan kerja Roh Kudus yang aktif. Di sisi lain, sebagian gereja kontemporer justru menjadikan pertumbuhan kuantitatif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan, sehingga mengabaikan dimensi kualitatif seperti kedalaman persekutuan, kesetiaan pada pengajaran, dan kepedulian diakonal.⁸ George Peters bahkan mengingatkan bahwa pertumbuhan gereja yang benar harus dipahami sebagai peningkatan yang seimbang, mencakup pertumbuhan secara kualitas, kuantitas, dan organik sekaligus.⁹

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas era digital. Media sosial dan platform ibadah daring membuka peluang misi yang luas, tetapi pada saat

⁴ Christian A. Schwarz, *Natural Church Development: A Guide to Eight Essential Qualities of Healthy Churches* (Emmelsbüll: NCD International, 1996), 14–22.

⁵ Mark Dever, *Nine Marks of a Healthy Church*, 3rd ed. (Wheaton: Crossway, 2013), 41–58.

⁶ Sonny E. Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 73.

⁷ Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47,” 74.

⁸ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 28.

⁹ George W. Peters, *A Theology of Church Growth* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 61.

yang sama berpotensi mereduksi kehidupan gereja menjadi konsumsi konten yang dangkal, tanpa keterlibatan komunitas yang otentik.¹⁰ Generasi muda yang tumbuh akrab dengan teknologi digital cenderung memandang ibadah konvensional sebagai sesuatu yang kaku, sementara ibadah daring memberi kenyamanan tanpa menuntut komitmen persekutuan yang mendalam. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini: menggali kembali karakteristik gereja yang sehat dari sumber Alkitabiah yang paling otoritatif, yakni Kisah Para Rasul, untuk kemudian direfleksikan secara kritis bagi konteks gereja masa kini.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengulas kehidupan jemaat mula-mula dari berbagai sudut pandang. Sonny E. Zaluchu, melalui eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47, merumuskan empat ciri kehidupan rohani jemaat mula-mula, yaitu berakar kuat di dalam Firman, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup doa, dan peduli terhadap sesama.¹¹ Yusuf L. M. menegaskan bahwa kata *koinonia* dalam ayat tersebut menunjuk pada suatu model persekutuan yang lebih dalam daripada sekadar persahabatan, sebab dasarnya adalah Kristus sendiri.¹² Sementara itu, Lamtota Manalu menyoroti peran sentral Roh Kudus sebagai penggerak seluruh dinamika pertumbuhan gereja dalam Kisah Para Rasul.¹³ Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan menyatukan perspektif eklesiologi dogmatik, hermeneutik biblikal, dan analisis kata kunci Yunani, sekaligus memperluas cakupan pembahasan pada implementasinya bagi gereja kontemporer yang bergumul dengan tantangan digitalisasi dan konsumerisme rohani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis konsep gereja yang sehat dalam terang eklesiologi Alkitabiah; kedua, mengidentifikasi karakteristik gereja yang sehat berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37 melalui analisis kata kunci Yunani dalam konteks sosial-keagamaan Yerusalem; dan ketiga, merumuskan implementasi karakteristik tersebut bagi kehidupan gereja kontemporer dalam ranah kepemimpinan, kurikulum pembinaan, dan pelayanan sosial-misioner. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan eklesiologi kontekstual, sekaligus kontribusi praktis bagi para pemimpin gereja dalam mengevaluasi dan membangun kembali kesehatan jemaat yang dilayaninya.

¹⁰Ezra Tari, "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 3–5.

¹¹Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47," 80.

¹²Yusuf L. M., "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 65, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.33>.

¹³Lamtota Manalu, "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Kitab Kisah Para Rasul (Kajian Teologis)," *Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 60.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik teologis dan studi kepustakaan (library research).¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual-teologis, yaitu menemukan makna teks Alkitab dan merelevansikannya bagi konteks masa kini, sehingga memerlukan pembacaan ulang teks secara kontekstual dan dialogis dengan literatur teologi klasik maupun kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Perjanjian Baru, khususnya Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37, yang dibaca dalam terang konteks sastra dan sejarah penulisan Lukas-Kisah Para Rasul. Sumber data sekunder mencakup buku-buku eklesiologi dan pertumbuhan gereja, baik karya teolog internasional seperti Christian Schwarz, Mark Dever, dan George Peters, maupun karya teolog Indonesia yang membahas kehidupan jemaat mula-mula dan implementasinya bagi gereja masa kini.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah eksegesis deskriptif terhadap teks Kisah Para Rasul untuk mengidentifikasi unsur-unsur kehidupan jemaat mula-mula yang ditonjolkan oleh penulis kitab. Instrumen hermeneutik biblika yang digunakan yaitu pendekatan teologi naratif Lukas, yang membaca Injil Lukas dan Kisah Para Rasul sebagai satu karya yang berkesinambungan dengan tujuan teologis yang koheren, sehingga perikop yang dikaji dibaca sebagai bagian dari alur cerita Lukas dan bukan sebagai potongan yang berdiri sendiri.¹⁵ Selanjutnya, analisis sastra atas ringkasan-ringkasan (*summary statements*) Lukas dalam Kis. 2:42-47, 4:32-35, dan 5:12-16, yang memotret pola hidup jemaat secara berulang dan bukan mencatat satu peristiwa tunggal dan analisis leksikal sintaksis atas teks Yunani untuk menguji istilah dan frasa kunci, yaitu *proskarterountes*, *didache*, *koinonia*, *homothymadon*, *kardia kai psyche mia*, dan *proseuche*, dengan bantuan leksikon standar.¹⁶ Pembacaan ini juga mempertimbangkan latar sosial-keagamaan Yerusalem abad pertama, agar makna teks tidak dilepaskan dari konteks penerima pertamanya.

¹⁴ Harianto GP, *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*, vol. 1 (Bandung: Agiamedia, 2024), 37.

¹⁵ Lih. Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*, 2 vols. (Philadelphia: Fortress Press, 1986; Minneapolis: Fortress Press, 1990); I. Howard Marshall, *Luke: Historian and Theologian* (Exeter: Paternoster Press, 1970).

¹⁶ Teks Yunani yang dirujuk adalah Barbara Aland et al., eds., *Novum Testamentum Graece*, 28th rev. ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012). Rujukan leksikal mengikuti Walter Bauer, Frederick W. Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), selanjutnya disingkat BDAG.

Tahap kedua adalah analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan eksegetis tersebut ke dalam kategori-kategori eklesiologis yang dikenal dalam tradisi teologi gereja, yakni kerygma/didache (pemberitaan dan pengajaran), koinonia (persekutuan), leitourgia (ibadah), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian). Tahap ketiga adalah refleksi kontekstual, yaitu menghubungkan temuan tersebut dengan realitas gereja kontemporer, khususnya tantangan digitalisasi, konsumerisme, dan fragmentasi persekutuan, untuk merumuskan implikasi praktis bagi pelayanan gereja masa kini. Alur penalarannya bergerak dua arah: dari konteks teks pada masa Alkitab ditulis untuk menemukan maksud Lukas, kemudian ke konteks pembaca masa kini untuk merumuskan bentuk ketaatan yang setara. Melalui ketiga tahap ini, penelitian diharapkan menghasilkan sebuah kerangka eklesiologis yang tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga aplikatif bagi gereja pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gereja yang Sehat dalam Perspektif Eklesiologi Alkitabiah

Kata Yunani ekklesia, yang diterjemahkan sebagai “gereja,” pada mulanya berarti “perhimpunan” atau “panggilan keluar,” dan dalam Kisah Para Rasul digunakan untuk menunjuk perhimpunan umat Israel sebagai jemaat Allah maupun perhimpunan orang percaya dalam jumlah tertentu. Dengan demikian, gereja bukanlah gedung atau institusi semata, melainkan organisme hidup yang terdiri atas pribadi-pribadi yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Kristus yang ajaib. Pemahaman ini penting sebagai titik tolak, sebab kesehatan gereja pada hakikatnya adalah kesehatan tubuh yang hidup, bukan sekadar efisiensi sebuah organisasi.

Dalam kerangka teologi sistematika, gereja dipahami memiliki empat tanda klasik (*notae ecclesiae*): kesatuan, kekudusan, kekatolikan (universalitas), dan keapostolikan. Namun demikian, tanda-tanda tersebut bersifat teologis-dogmatis dan tidak selalu mudah diukur secara empiris dalam kehidupan jemaat lokal. Oleh sebab itu, muncul kebutuhan untuk merumuskan indikator yang lebih operasional mengenai kesehatan gereja, tanpa mereduksi makna teologisnya. Wayne Grudem menegaskan bahwa kemurnian gereja diukur dari sejauh mana ia bebas dari ajaran yang salah dan dosa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan keindahan gereja tampak dari sejauh mana ia mencerminkan kekudusan Kristus

dalam kehidupan bersama.¹⁷ Millard Erickson menambahkan bahwa gereja yang sehat senantiasa menampakkan tanda-tanda pertumbuhan rohani secara organik, sebagaimana tubuh yang hidup, bukan sekadar penambahan struktur institusional.¹⁸

Dari sisi teologi praktika, gerakan kesehatan gereja (*church health movement*) yang berkembang sejak dekade 1990-an memberi kontribusi penting dengan menekankan bahwa pertumbuhan sejati mengalir dari kesehatan, bukan sebaliknya. Christian Schwarz merumuskan delapan kualitas esensial gereja yang sehat, meliputi kepemimpinan yang memberdayakan, pelayanan yang berorientasi karunia, spiritualitas yang bergairah, struktur organisasi yang fungsional, ibadah yang menginspirasi, kelompok sel yang holistik, penginjilan yang menjangkau kebutuhan, dan relasi kasih yang penuh.¹⁹ Sementara itu, Mark Dever merumuskan sembilan tanda gereja yang sehat yang berpusat pada kesetiaan terhadap Firman, mencakup pemberitaan ekspositori, teologi alkitabiah, pemahaman yang benar tentang Injil, pemahaman yang benar tentang pertobatan, pemahaman yang benar tentang penginjilan, keanggotaan gereja yang alkitabiah, disiplin gereja, pemuridan, dan kepemimpinan yang alkitabiah.²⁰ Kedua kerangka ini, meskipun berbeda penekanan – satu lebih berorientasi organis-fungsional, yang lain lebih berorientasi doktrinal – sama-sama menegaskan bahwa kesehatan gereja adalah sebuah keutuhan yang mencakup dimensi teologis, relasional, dan misional sekaligus.

Menariknya, ketika kedua kerangka modern tersebut dibandingkan dengan narasi Kisah Para Rasul, tampak bahwa keduanya sesungguhnya adalah pengejawantahan ulang dari pola yang telah lebih dahulu ditampilkan oleh jemaat mula-mula. C. Peter Wagner menyebutkan bahwa gereja yang bertumbuh secara sehat adalah gereja yang menjadikan Kisah Para Rasul sebagai kitab pedoman, sebab di sanalah Lukas mencatat bagaimana iman, doktrin, persekutuan, dan misi berjalan bersama dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²¹ Dengan demikian, penelusuran terhadap Kisah Para Rasul bukanlah semata pekerjaan arkeologi teologis, melainkan upaya menemukan kembali Design Allah (blue print ilahi) bagi kehidupan gereja di segala zaman.

¹⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 865–867.

¹⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 966–970.

¹⁹ Schwarz, *Natural Church Development*, 22–36.

²⁰ Dever, *Nine Marks of a Healthy Church*, 41–186.

²¹ Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 30–33.

Konteks Sosial-Keagamaan Yerusalem dan Posisi Perikop dalam Narasi Lukas

Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37 tidak berdiri sebagai potongan yang terlepas. Keduanya adalah ringkasan Lukas yang, bersama 5:12-16, secara berkala memotret pola hidup jemaat Yerusalem di tengah rangkaian peristiwa yang memperlihatkan dinamika jemaat: khotbah Petrus pada hari Pentakosta (2:14-41), penyembuhan di Bait Allah yang berujung pada penahanan para rasul (3:1-4:31), kasus Ananias dan Safira (5:1-11), serta keluhan tentang pelayanan kepada para janda (6:1-7). Ringkasan 4:32-37 bahkan datang langsung sesudah doa jemaat dan pencurahan Roh Kudus yang baru (4:23-31). Penempatan ini memperlihatkan bahwa potret ideal jemaat selalu berdampingan dengan tekanan dari luar dan kegagalan dari dalam. Lukas dengan demikian tidak menggambarkan komunitas yang tanpa pergumulan, melainkan komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus di tengah ketegangan, sehingga pembacaan yang romantis dan nostalgis atas teks-teks ini tidak sesuai dengan maksud narasinya.

Secara sosial-keagamaan, Yerusalem abad pertama adalah kota Bait Allah. Jemaat yang lahir pada hari Pentakosta terdiri atas orang Yahudi dan proselit dari berbagai wilayah diaspora yang datang untuk perayaan (2:5-11). Latar ini membantu kita memahami bahwa penjualan harta dan pembagian hasilnya sesuai keperluan masing-masing (2:45; 4:34-35) kemungkinan besar menjawab kebutuhan nyata anggota jemaat yang jauh dari kampung halamannya, dan bukan sekadar simbol kesalehan. Jemaat ini juga tetap hidup dalam ritme keagamaan Yahudi: mereka berkumpul di Bait Allah dan sekaligus memecahkan roti di rumah-rumah (2:46), sehingga persekutuan mereka berlangsung di dua ruang, yaitu ruang publik yang terbuka dan ruang rumah tangga yang akrab. Di sisi lain, para imam dan orang Saduki memandang pemberitaan para rasul sebagai ancaman (4:1-3; 5:17-18), sementara ketegangan di dalam jemaat mulai tampak antara orang Ibrani dan orang Yahudi berbahasa Yunani (6:1).

Latar ini juga membantu membedakan praktik jemaat dari komunitas lain pada zamannya. Komunitas Eseni yang dilaporkan Josephus dan naskah aturan komunitas Qumran juga mengenal kepemilikan bersama, tetapi melalui masa percobaan dan aturan keanggotaan yang ketat. Jemaat Yerusalem, sebaliknya, menyerahkan harta secara sukarela (5:4) dan tetap terbuka bagi orang banyak (2:47).²²

Konteks ini menegaskan langkah hermeneutis yang dipakai dalam kajian ini. Karena Kisah Para Rasul bersifat naratif, tidak setiap praktik yang digambarkan otomatis menjadi

²² Josephus, J.W. 2.122; 1QS 1:11-13; 6:19-22. Bdk. Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles*, Sacra Pagina 5 (Collegeville: Liturgical Press, 1992), komentar atas Kis. 2:44-45 dan 4:32-35.

perintah bagi gereja masa kini. Yang bersifat normatif bukanlah bentuk kulturalnya, misalnya berkumpul di Bait Allah atau menjual harta secara massal, melainkan prinsip teologis di baliknya: ketekunan pada ajaran rasuli, persekutuan yang menghapus kekurangan, ibadah yang bergantung pada Allah, dan kesaksian yang tidak gentar. Prinsip inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam konteks gereja masa kini yang bergumul dengan konsumerisme, fragmentasi persekutuan, dan digitalisasi. Karena itu, setiap karakteristik pada bagian berikut dibahas dalam dua langkah: terlebih dahulu makna dan konteksnya pada masa Alkitab, kemudian penerapannya bagi gereja kontemporer.

Ketekunan dalam Pengajaran Rasuli (Didache) sebagai Fondasi Kesehatan Gereja

Kisah Para Rasul 2:42 mencatat, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan dalam pemecahan roti dan berdoa.” Kata “bertekun” (proskarterountes) menunjukkan sebuah komitmen yang berkesinambungan, bukan tindakan sesaat, terhadap pengajaran para rasul.²³ Pengajaran rasuli (didache) di sini merujuk pada ajaran mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus yang disampaikan langsung oleh para saksi mata, sebagai fondasi doktrinal yang menopang seluruh kehidupan jemaat berikutnya.

Analisis teks Yunani memperdalam pembacaan ini. Lukas menulis ἦσαν δὲ προσκατεροῦντες τῇ διδαχῇ τῶν ἀποστόλων (Kis. 2:42). Konstruksi ini adalah perifrastik imperfek, yaitu bentuk imperfek dari kata kerja “adalah” (ἦσαν) yang digabungkan dengan partisip present, dan secara gramatikal menandai tindakan yang berlangsung terus-menerus dan menjadi kebiasaan. Kata kerja προσκατερέω sendiri bermakna bertekun, tetap melekat, dan memberi perhatian yang tidak mengendur; dalam Kisah Para Rasul kata ini dipakai untuk ketekunan jemaat dan para rasul dalam doa, pengajaran, dan ibadah (1:14; 2:42, 46; 6:4).²⁴ Kata benda διδαχή (didache) berasal dari kata kerja διδάσκω (mengajar) dan dapat menunjuk pada tindakan mengajar maupun isi yang diajarkan. Genitif τῶν ἀποστόλων (“dari para rasul”) menunjukkan sumber sekaligus otoritas pengajaran itu, yakni para saksi yang dipilih dan diutus oleh Kristus (1:8, 21-22). Dalam tradisi eklesiologi, didache lazim dibedakan dari kerygma: kerygma adalah pemberitaan kepada mereka yang belum percaya, sedangkan didache adalah pengajaran yang membentuk mereka yang sudah percaya, walaupun dalam Kisah Para Rasul batas keduanya tidak selalu tajam. Dalam Kis. 2:42 objeknya jelas adalah orang-orang yang telah menerima Firman dan dibaptis (2:41), sehingga ketekunan pada didache berarti pertumbuhan dalam iman dan bukan lagi sekadar

²³ Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47,” 75.

²⁴ BDAG, s.v. “προσκατερέω” dan “διδάχη.”

proses menjadi percaya. Dampak pengajaran itu tampak dalam Kis. 5:28, ketika para pemimpin Yerusalem menuduh para rasul telah memenuhi kota itu dengan “ajaran” mereka (διδάχη), dan dalam 5:42, yang mencatat bahwa pengajaran berlangsung setiap hari di Bait Allah dan di rumah-rumah.

Ketekunan dalam pengajaran ini menegaskan bahwa gereja yang sehat pertama-tama adalah gereja yang berakar kuat dalam Firman Allah, bukan gereja yang dibangun di atas pengalaman emosional semata. Harls Evan R. Siahaan menegaskan bahwa karakteristik gereja mula-mula menurut Kisah Para Rasul senantiasa berpusat pada kesetiaan terhadap kebenaran yang diwariskan oleh para rasul, sebagai penjamin bahwa pengalaman rohani jemaat tidak menyimpang dari kebenaran Injil.²⁵ Hal ini sejalan dengan penekanan Mark Dever bahwa gereja yang sehat harus memiliki teologi alkitabiah yang kokoh sebagai kerangka penafsiran seluruh doktrin dan praktik gerejawi.²⁶

Dalam konteks gereja kontemporer, ketekunan dalam pengajaran ini menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, gereja masa kini memiliki akses yang sangat luas terhadap sumber pengajaran melalui media digital; di sisi lain, kelimpahan informasi tersebut justru berpotensi mendangkalkan kedalaman teologis jemaat, sebab konten rohani lebih banyak dikonsumsi secara cepat dan sepintas ketimbang direnungkan secara mendalam. Oleh sebab itu, gereja kontemporer perlu secara sengaja membangun kembali budaya belajar Firman yang tekun dan sistematis, baik melalui pemuridan tatap muka maupun melalui kurasi konten digital yang bertanggung jawab secara teologis.

Persekutuan yang Otentik (Koinonia) sebagai Napas Kehidupan Bersama

Kata koinonia dalam Kisah Para Rasul 2:42 menunjuk pada suatu bentuk persekutuan yang jauh lebih dalam daripada sekadar pertemanan biasa. Deborah Van Deusen Hunsinger menjelaskan bahwa praktik koinonia dalam Perjanjian Baru berakar pada partisipasi bersama dalam hidup Kristus, sehingga persekutuan orang percaya senantiasa bersifat teosentris, bukan semata-mata sosiologis.²⁷ Persekutuan semacam ini terwujud secara konkret dalam kesediaan jemaat mula-mula untuk saling berbagi harta milik, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 4:32, “Kumpulan orang yang telah percaya itu sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan bersama.”

²⁵ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 18.

²⁶ Dever, *Nine Marks of a Healthy Church*, 55.

²⁷ Deborah Van Deusen Hunsinger, “Practicing Koinōnia,” *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 350, <https://doi.org/10.1177/004057360906600306>.

Analisis teks Yunani memperlihatkan bahwa gambaran ini dibangun dengan cermat. Kata κοινωνία (koinonia) berakar pada kata sifat κοινός (“bersama, umum”) dan bermakna keikutsertaan atau kebersamaan yang nyata. Dalam Kisah Para Rasul akar kata ini muncul secara konkret dalam frasa ἅπαντα κοινά (2:44) dan ἦν αὐτοῖς πάντα κοινά (4:32), sehingga koinonia di sini bukan sekadar kedekatan emosional, melainkan keikutsertaan bersama yang mewujudkan dalam pembagian harta.²⁸ Kisah Para Rasul 4:32 dibuka dengan τοῦ δὲ πλήθους τῶν πιστευσάντων ἦν ἡ καρδία καὶ ἡ ψυχὴ μία. Ada tiga hal yang layak dicatat dari frasa kardia kai psyche mia ini. Pertama, secara sintaksis, subjeknya terdiri atas dua kata benda yang masing-masing memakai artikel (“hati” dan “jiwa”), tetapi kata kerjanya ἦν berbentuk tunggal dan predikatnya μία (“satu”) diletakkan di akhir sehingga menjadi penekanan; hati dan jiwa diperlakukan sebagai satu subjek yang utuh, bukan dua unsur yang kebetulan sejalan. Kedua, pasangan “hati dan jiwa” mengingatkan pada Ulangan 6:5 (“dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu”), sehingga kesatuan jemaat dapat dipahami sebagai buah pengabdian total kepada Allah dan bukan hanya keakraban sosial; sebagian penafsir juga mendengar gema janji perjanjian baru tentang “satu hati” (dalam teks Ibrani, Yer. 32:39 dan Yeh. 11:19). Ketiga, ungkapan “satu jiwa” dan “segala sesuatu adalah milik bersama” merupakan ungkapan ideal persahabatan dalam dunia Yunani, sementara pernyataan bahwa tidak seorang pun berkekurangan di antara mereka (οὐδὲ γὰρ ἐνδεής τις ἦν ἐν αὐτοῖς, 4:34) menggemakan janji Ulangan 15:4 dalam Septuaginta.²⁹ Lukas dengan demikian memakai bahasa yang dapat ditangkap pembaca Yunani-Romawi sekaligus mengisyaratkan bahwa janji perjanjian bagi Israel kini digenapi dalam komunitas para pengikut Mesias. Kesatuan ini pun tidak dibangun di luar doa: kata ὁμοθυμαδόν (“sehati, dengan satu tujuan”), yang menjadi kata khas Lukas, berulang kali muncul dalam konteks doa dan ibadah (1:14; 2:46; 4:24; 5:12), sehingga kesehatan jemaat dalam Kisah Para Rasul terbentuk di dalam doa dan ibadah bersama.

Dengan demikian, frasa “sehati dan sejiwa” dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kesehatan bukanlah keseragaman yang dipaksakan, melainkan kesatuan batin yang lahir dari kasih Kristus yang mempersatukan orang-orang percaya. Yulia Darlin, Ragil Kristiawan, dan Rudy Chandra Saputra menegaskan bahwa nilai-nilai kehidupan Kristiani dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 memperlihatkan bagaimana kasih persaudaraan diwujudkan

²⁸ BDAG, s.v. “κοινωνία” dan “κοινός.”

²⁹ Aristoteles, Nicomachean Ethics 9.8.2 (1168b); bdk. Johnson, The Acts of the Apostles, komentar atas Kis. 4:32–35.

secara nyata melalui kepedulian ekonomi terhadap anggota jemaat yang berkekurangan.³⁰ Eldista Limbongbua menambahkan bahwa kaitan antara kesehatan jemaat mula-mula dan perilaku hidup jemaat masa kini terletak pada kesediaan untuk melepaskan kepemilikan individual demi kesejahteraan bersama, sebuah nilai yang semakin langka di tengah budaya individualisme modern.³¹

R. Tarno Manik dalam kajiannya terhadap cara hidup jemaat mula-mula menegaskan bahwa relevansi koinonia bagi komunitas gereja masa kini tidak dapat direduksi menjadi kegiatan sosial semata, melainkan harus menjadi bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab bersama antaranggota jemaat.³² Tantangan terbesar gereja kontemporer dalam hal ini adalah kecenderungan menggantikan persekutuan yang mendalam dengan interaksi digital yang serba cepat dan dangkal. Ibadah daring dan komunitas media sosial memang membuka peluang jangkauan yang luas, tetapi tanpa keterlibatan tatap muka yang konsisten, koinonia berisiko menjadi sekadar simbol tanpa substansi.³³ Karena itu, gereja masa kini perlu secara intensional membangun kembali kelompok-kelompok kecil (sel/komunitas) sebagai ruang persekutuan yang otentik, sebagaimana yang telah dipraktikkan jemaat mula-mula dari rumah ke rumah.

Ibadah yang Berpusat pada Kristus (Leitourgia dan Proseuche)

Kisah Para Rasul 2:42 dan 46 mencatat bahwa jemaat mula-mula bertekun “dalam pemecahan roti dan berdoa,” serta “senantiasa berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah.” Kedua unsur ini – perjamuan (pemecahan roti) dan doa (*proseuche*) – merupakan dimensi ibadah (*leitourgia*) yang menopang seluruh kehidupan rohani jemaat. Jermia Djadi menegaskan bahwa doa yang tekun menjadi salah satu prinsip utama pertumbuhan gereja mula-mula, sebab melalui doa jemaat senantiasa bergantung pada kuasa Allah, bukan pada kemampuan manusiawi.³⁴ Donald S. Whitney turut menegaskan bahwa disiplin doa dan ibadah pribadi merupakan indikator utama pertumbuhan rohani seseorang, yang pada gilirannya menentukan kesehatan rohani komunitas secara keseluruhan.³⁵

³⁰ Yulia Darlin, Ragil Kristiawan, and Rudy Chandra Saputra, “Nilai-nilai Kehidupan Kristiani Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37,” *JTS: Journal of Theological Students* 10, no. 1 (2020): 27.

³¹ Eldista Limbongbua, “Kajian Teologis Kisah Para Rasul 4:32-37, Kaitannya Dengan Perilaku Hidup Jemaat Masa Kini,” *Jurnal TEO PB* 1 (2022): 4.

³² R. Tarno Manik, “Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation Serving And Confidant Of God Di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta,” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 92.

³³ Tari, “Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47,” 6.

³⁴ Jermia Djadi, *Diktat Teologi Pertumbuhan Gereja* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2012), 36.

³⁵ Donald S. Whitney, *Spiritual Check-up*, terj. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2018), 45.

Analisis kata *proseuche* memperjelas dimensi ini. Dalam Kis. 2:42 Lukas memakai bentuk jamak dengan artikel, ταῖς προσευχαῖς (“doa-doa”). Bentuk ini dapat dibaca sebagai rujukan pada doa yang teratur dan terstruktur, yang mungkin mencakup jam-jam doa Yahudi di Bait Allah (bdk. 3:1) maupun doa jemaat di rumah-rumah, meskipun tafsiran ini tidak dapat dipastikan hanya dari bentuk gramatikalnya. Kata προσευχή adalah istilah umum untuk doa dan dapat pula menunjuk tempat berdoa (16:13, 16).³⁶ Yang lebih penting, Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa doa selalu hadir pada titik-titik penentu kehidupan jemaat: menjelang Pentakosta (1:14), dalam memilih pengganti Yudas (1:24-26), ketika menghadapi ancaman (4:24-31), dalam pengangkatan para pelayan (6:6), dan dalam pengutusan misi dari Antiokhia (13:2-3). Dalam Kis. 4:29-31 jemaat memohon keberanian (παρρησία) untuk memberitakan Firman, dan Roh Kudus menjawab dengan memenuhi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan pelengkap liturgi, melainkan sarana bergantung kepada Allah dan sumber keberanian bersaksi. Perlu dicatat pula bahwa Lukas tidak memakai istilah leitourgia untuk melukiskan ibadah jemaat dalam 2:42-47; istilah ini dipakai dalam kajian ini sebagai kategori eklesiologis. Bentuk kata kerjanya, λειτουργέω, muncul dalam Kisah Para Rasul hanya di 13:2, ketika jemaat Antiokhia beribadah kepada Tuhan sambil berpuasa dan Roh Kudus memerintahkan pengutusan Barnabas dan Saulus.³⁷ Dari sini tampak bahwa ibadah dalam Kisah Para Rasul tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi melahirkan misi.

Katarina dan Sabda Budiman, dalam penelitian mereka mengenai penerapan fungsi gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 pada masa pandemi, menemukan bahwa ibadah yang berpusat pada Kristus tetap dapat dipertahankan meskipun format pertemuannya berubah, selama jemaat tidak kehilangan orientasi penyembahan yang sejati kepada Allah.³⁸ Temuan ini penting bagi gereja kontemporer, sebab menegaskan bahwa esensi ibadah tidak terletak pada bentuk atau medianya, melainkan pada kesungguhan hati jemaat untuk memuliakan Allah. Namun demikian, patut diwaspadai kecenderungan sebagian gereja modern yang menjadikan ibadah sebagai pertunjukan artistik atau hiburan visual, sehingga esensi penyembahan tergeser oleh orientasi kepada kepuasan estetis semata. Ibadah yang sehat, sebagaimana diteladankan jemaat mula-mula, senantiasa disertai oleh

³⁶ BDAG, s.v. “προσευχή.”

³⁷ BDAG, s.v. “λειτουργέω.”

³⁸ Katarina and Sabda Budiman, “Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 35.

sukacita yang tulus dan ketulusan hati (Kisah Para Rasul 2:46), bukan sekadar penampilan lahiriah.

Pelayanan Kasih (Diakonia) sebagai Bukti Nyata Kesehatan

Dimensi diakonia dalam kehidupan jemaat mula-mula tampak jelas dalam Kisah Para Rasul 2:45 dan 4:34-35, di mana jemaat menjual harta milik mereka dan membagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing. Tindakan ini bukanlah bentuk komunisme religius, melainkan ekspresi kasih yang lahir dari kesadaran bahwa segala yang dimiliki adalah anugerah Allah yang harus dibagikan bagi kesejahteraan bersama.³⁹

Jevri Terok, dalam pembahasannya mengenai upaya mengatasi ketidakselarasan dalam jemaat, menegaskan bahwa pelayanan diakonal yang tulus menjadi salah satu sarana efektif untuk menjaga kesatuan dan mencegah perpecahan di dalam komunitas gereja.⁴⁰

David Eko Setiawan mengaitkan pelayanan kasih ini dengan signifikansi salib dalam teologi Paulus, di mana kasih Kristus yang mengorbankan diri-Nya menjadi teladan bagi jemaat untuk saling melayani dan mengorbankan kepentingan pribadi demi sesama.⁴¹ Dengan demikian, diakonia bukan sekadar program karitatif gereja, melainkan cerminan langsung dari teologi salib yang menjadi inti Injil. Bagi gereja kontemporer, tantangan diakonia terletak pada godaan untuk mereduksi pelayanan sosial menjadi kegiatan citra publik (*public relations*) semata, tanpa akar kasih yang tulus. J. Rajagukguk mengingatkan bahwa kepemimpinan gereja yang sehat harus mampu mengarahkan jemaat pada pelayanan yang lahir dari kerendahan hati dan ketulusan, bukan demi popularitas kelembagaan.⁴² Hal ini juga tampak dalam pengangkatan tujuh pelayan dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, di mana Roh Kudus berperan aktif dalam menuntun jemaat memilih orang-orang yang penuh hikmat dan iman untuk menangani pelayanan diakonal secara tertib, sehingga pertumbuhan jemaat tidak terganggu oleh persoalan internal.⁴³ Gereja yang sehat akan selalu menempatkan pelayanan kasih sebagai buah alami dari persekutuan, bukan sebagai strategi pencitraan.

³⁹ Yusuf L. M., "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh," 68.

⁴⁰ Jevri Terok, "Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat," Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya 1, no. 1 (2017): 25.

⁴¹ David Eko Setiawan, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika 2, no. 2 (2019): 40.

⁴² J. Rajagukguk, "Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh," Diegesis: Jurnal Teologi 3, no. 1 (2018): 12.

⁴³ Suhadi Suhadi dan Ika Krismawati Halawa, "Karya Roh Kudus dalam Menempatkan Pelayan Gereja Berdasarkan Kis 6:1-7," Manna Rafflesia 10, no. 1 (2023): 210.

Kesaksian yang Berani (Marturia) di Tengah Dunia yang Berubah

Kisah Para Rasul 2:47 mencatat bahwa jemaat mula-mula “disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Ayat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja bukanlah hasil dari strategi pemasaran manusiawi, melainkan karya Allah sendiri yang menyertai kesaksian hidup jemaat yang tulus. Tirza Manaroining, Aditya Setiawan, Hutana Pasaribu, dan Djone Georges Nicolas menegaskan bahwa peran Roh Kudus sangat sentral dalam menopang eksistensi, pelayanan, dan pertumbuhan gereja mula-mula, sebab Roh Kuduslah yang memberi keberanian bagi jemaat untuk bersaksi di tengah tekanan dan penganiayaan.⁴⁴

Marturia jemaat mula-mula bukan semata-mata kesaksian verbal, melainkan kesaksian hidup yang tampak melalui gaya hidup mereka yang berbeda dari masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan simpati dan ketertarikan orang banyak. Lestari Br Silaban dan kawan-kawan menegaskan bahwa penanaman gereja yang sehat pada masa kini seharusnya menghasilkan pertumbuhan gereja yang berkualitas, bukan sekadar penambahan jumlah anggota tanpa transformasi kehidupan.⁴⁵ Widi Artanto menambahkan bahwa gereja yang misioner di konteks Indonesia harus mampu hadir secara relevan di tengah masyarakat majemuk tanpa kehilangan identitas Injilinya, sehingga kesaksiannya dapat diterima tanpa harus mengorbankan kebenaran.⁴⁶

Dalam konteks Yerusalem, kesaksian ini memiliki harga. Sejak Kis. 4:1-3 para rasul berhadapan dengan para imam, kepala pengawal Bait Allah, dan orang Saduki, dan doa jemaat dalam 4:29 menyerahkan ancaman itu kepada Tuhan sambil memohon keberanian untuk terus memberitakan Firman. Rumusan ini penting karena menunjukkan bahwa keberanian bersaksi dalam Kisah Para Rasul bukan sifat bawaan, melainkan pemberian Roh Kudus yang diminta dalam doa (4:31), sehingga marturia tidak dapat dipisahkan dari proseuche yang telah dibahas sebelumnya.

Di era digital, marturia menghadapi tantangan baru: media sosial memungkinkan penyebaran Injil secara masif, tetapi juga rentan terhadap dangkalnya kesaksian yang hanya berupa unggahan tanpa perjumpaan nyata. Kesaksian yang sehat, sebagaimana diteladankan jemaat mula-mula, selalu berpadu antara perkataan dan perbuatan, antara pewartaan dan

⁴⁴ Tirza Manaroining et al., “Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja,” *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, no. 1 (2022): 22.

⁴⁵ Lestari Br Silaban et al., “Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1029.

⁴⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 112.

kehidupan sehari-hari yang konsisten. Gereja kontemporer perlu memastikan bahwa kehadirannya di ruang digital tetap berakar pada pertemuan komunitas yang nyata, agar kesaksian tersebut tidak kehilangan daya transformatifnya.

Roh Kudus sebagai Dinamika Penggerak Kesehatan Gereja

Kelima karakteristik yang telah diuraikan di atas – *didache*, *koinonia*, *leitourgia*, *diakonia*, dan *marturia* – tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai lima program terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan organik yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-4 menjadi titik awal yang menentukan seluruh dinamika kehidupan jemaat sesudahnya; tanpa pencurahan Roh Kudus, kelima ciri tersebut tidak mungkin terwujud secara utuh.⁴⁷ Lamtota Manalu menegaskan bahwa Roh Kuduslah yang memberi kuasa bagi para rasul untuk mengajar dengan otoritas, menyatukan hati jemaat dalam persekutuan, menuntun ibadah yang hidup, menggerakkan hati untuk berbagi harta, serta memberi keberanian untuk bersaksi di tengah ancaman.⁴⁸

Implikasi teologis dari kebenaran ini sangat penting bagi gereja kontemporer: kesehatan gereja tidak dapat dicapai semata-mata melalui perencanaan strategis atau manajemen organisasi yang baik, betapa pun pentingnya kedua hal tersebut, melainkan harus senantiasa bergantung pada karya Roh Kudus yang berdaulat. Gereja yang sehat adalah gereja yang hidup dalam kepekaan terhadap tuntunan Roh, sebagaimana jemaat mula-mula yang senantiasa taat pada arahan Roh Kudus dalam setiap langkah pelayanan dan pengambilan keputusan mereka. Prinsip ini menjadi pengingat penting bagi gereja masa kini yang terkadang lebih mengandalkan teknik pertumbuhan gereja modern tanpa disertai kehidupan doa dan kepekaan rohani yang memadai.

Implementasi Karakteristik Gereja yang Sehat bagi Gereja Kontemporer

Berdasarkan uraian di atas, implementasi karakteristik gereja yang sehat tidak cukup dirumuskan sebagai daftar kegiatan yang terpisah. Agar operasional dan dapat dievaluasi, kelima karakteristik diterjemahkan ke dalam tiga ranah yang saling menopang, yaitu kepemimpinan, kurikulum pembinaan, dan pelayanan sosial-misioner. Kepemimpinan menetapkan arah dan tata kelola, kurikulum pembinaan membentuk jemaat, dan pelayanan sosial-misioner mengarahkan jemaat ke luar. Ketiga ranah ini dirancang untuk menjawab tantangan yang telah diuraikan, yakni konsumerisme, fragmentasi persekutuan, dan

⁴⁷ Manalu, "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja," 58.

⁴⁸ Manalu, "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja," 65.

digitalisasi, dan ketiganya berporos pada karya Roh Kudus. Tabel 1 merangkum kerangka tersebut, dan uraian berikut menjelaskan tiap ranah.

Tabel 1. Kerangka Implementasi Karakteristik Gereja yang Sehat

Ranah	Karakteristik yang diperkuat	Langkah operasional	Contoh indikator kesehatan gereja
Kepemimpinan	Seluruh karakteristik (arah, tata kelola, dan keteladanan)	Kriteria kualifikasi rohani bagi pelayan; pendelegasian pelayanan; doa dan penyimakan tuntunan Roh dalam keputusan; evaluasi kesehatan berkala; pedoman kehadiran digital	Keputusan penting didahului doa dan pemeriksaan Alkitab; pelayan baru memenuhi kriteria tertulis; evaluasi berkala memakai lima karakteristik
Kurikulum pembinaan	Didache, koinonia, leitourgia dan proseuche	Jenjang pengajaran; literasi digital teologis; pelatihan pemimpin kelompok kecil; pembinaan doa dan liturgi	Jemaat yang terlibat dalam pendalaman Alkitab dan kelompok kecil; jemaat mampu menilai konten rohani daring
Pelayanan sosial dan misioner	Diakonia, marturia	Dana dan pemetaan kebutuhan diakonia; kemitraan dengan masyarakat; alur tindak lanjut dari kanal digital ke komunitas lokal; pelatihan kesaksian hidup	Kebutuhan jemaat yang terpetakan dan terlayani; dampak bagi penerima layanan; pengunjung digital yang terhubung ke komunitas lokal

Ranah Kepemimpinan

Kisah Para Rasul 6:2-4 memperlihatkan pola kepemimpinan yang menetapkan prioritas: para rasul memusatkan diri pada doa dan pelayanan Firman, sementara pelayanan diakonal didelegasikan kepada tujuh orang yang penuh Roh dan hikmat serta terkenal baik (6:3).⁴⁹ Dari pola ini dapat diturunkan lima langkah operasional. Pertama, menetapkan kriteria kualifikasi rohani yang tertulis bagi pengurus dan pelayan, yang mencakup karakter, kepenuhan Roh, reputasi, dan kecakapan, bukan sekadar kemampuan administratif atau popularitas. Kedua, mendelegasikan pelayanan secara terstruktur melalui tim pengajaran, tim diakonia, dan tim media, agar pemimpin utama tetap memiliki ruang bagi doa dan Firman. Ketiga, membiasakan doa dan penyimakan tuntunan Roh dalam keputusan penting, sebagaimana dalam pemilihan pengganti Yudas (1:24-26), pengutusan di Antiokhia (13:2-3), dan keputusan sidang Yerusalem (15:28). Keempat, menyusun evaluasi kesehatan gereja secara berkala dengan kelima karakteristik sebagai indikator, misalnya keterlibatan jemaat dalam pendalaman Alkitab dan kelompok kecil, kualitas pelayanan diakonia, dan jumlah jemaat yang terlibat dalam kesaksian, dan bukan hanya angka kehadiran ibadah. Kelima, menetapkan pedoman teologis dan etis bagi kehadiran digital gereja, yang meliputi

⁴⁹ Suhadi dan Halawa, “Karya Roh Kudus dalam Menempatkan Pelayan Gereja,” 210.

penanggung jawab konten, kriteria kurasi bahan pengajaran, dan arahan agar ibadah daring mengantar jemaat pada keterlibatan dalam komunitas lokal.

Ranah Kurikulum Pembinaan

Ketekunan pada *didache*, *koinonia*, dan doa tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu dirancang sebagai jalur pembinaan yang berjenjang. Pertama, jenjang pengajaran: kelas dasar iman bagi petobat dan anggota baru, mengikuti pola Kis. 2:41-42 yang menempatkan pengajaran segera sesudah baptisan, disusul pendalaman Alkitab ekspositori yang berkesinambungan dan pengajaran doktrin dasar. Kedua, literasi digital teologis: pelatihan bagi jemaat, terutama generasi muda, untuk menilai secara kritis konten rohani daring dengan ukuran Alkitab, sehingga kelimpahan informasi berubah menjadi kedalaman dan bukan kedangkalan. Ketiga, pembinaan kelompok kecil: pelatihan pemimpin kelompok, format pertemuan yang memuat Firman, doa, dan saling berbagi kebutuhan, serta pola hibrida yang menempatkan pertemuan daring sebagai pelengkap dan bukan pengganti perjumpaan tatap muka, sebagaimana jemaat mula-mula berkumpul dari rumah ke rumah.⁵⁰ Keempat, pembinaan doa dan liturgi: kelas doa dan pengajaran tentang makna setiap unsur ibadah, termasuk perjamuan kudus, agar nyanyian, doa, dan pemecahan roti mengarahkan jemaat pada penyembahan yang sejati dan bukan pada estetika atau hiburan.

Ranah Pelayanan Sosial dan Misioner

Diakonia dan marturia adalah wajah gereja ke luar, dan keduanya perlu dijalankan secara konkret dan berkelanjutan. Pertama, diakonia yang terstruktur: dana diakonia jemaat yang dikelola secara transparan, pemetaan kebutuhan jemaat dan lingkungan sekitar secara berkala sesuai prinsip pembagian menurut keperluan masing-masing (Kis. 2:45; 4:35), serta pelibatan jemaat luas dan bukan hanya pengurus. Kedua, diakonia ke luar: kemitraan dengan masyarakat sekitar, misalnya dalam pendidikan, kesehatan, atau pendampingan ekonomi keluarga rentan, yang dievaluasi berdasarkan dampak bagi penerima layanan dan bukan berdasarkan citra gereja. Ketiga, marturia yang terhubung: kanal digital dijadikan pintu masuk, dengan alur tindak lanjut berupa undangan pada komunitas lokal, pendampingan pribadi, dan kelompok kecil, sehingga kesaksian daring berujung pada perjumpaan yang nyata.⁵¹ Keempat, pelatihan kesaksian hidup yang membekali jemaat bersaksi melalui pekerjaan, keluarga, dan relasi sehari-hari, sejalan dengan gambaran jemaat mula-mula yang disukai semua orang (2:47).

⁵⁰ Manik, "Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula," 95.

⁵¹ Tari, "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47," 8.

Ketiga ranah implementasi tersebut hanya dapat berjalan secara efektif apabila gereja senantiasa bersandar pada kuasa dan tuntunan Roh Kudus, bukan semata-mata pada strategi manajerial. Di antara ketiganya, kepemimpinan gereja memegang peran penting, sebab pemimpin yang sehat secara rohani akan mengarahkan jemaat pada pertumbuhan yang seimbang antara kedalaman iman dan keluasan pelayanan.⁵² Dengan demikian, kesehatan gereja bukanlah tujuan akhir yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus-menerus diperbarui melalui ketaatan pada Firman, kepekaan terhadap Roh Kudus, dan kesetiaan pada misi Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja yang sehat, sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37, ditandai oleh lima karakteristik yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan organik, yaitu ketekunan dalam pengajaran rasuli (didache), persekutuan yang otentik (koinonia), ibadah yang berpusat pada Kristus (leitourgia dan proseuche), pelayanan kasih (diakonia), dan kesaksian yang berani (marturia). Kelima karakteristik ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan digerakkan oleh kehadiran dinamis Roh Kudus yang senantiasa menuntun jemaat dalam setiap aspek kehidupannya. Kesehatan gereja, dengan demikian, tidak dapat direduksi menjadi ukuran kuantitatif semata, melainkan harus dipahami sebagai keutuhan kualitas rohani yang menopang pertumbuhan yang sejati.

Analisis teks Yunani memperkuat kesimpulan tersebut melalui tiga temuan. Pertama, konstruksi perifrastik ἡσαν προσκατεροῦντες dan frasa διδασκῆ τῶν ἀποστόλων dalam Kis. 2:42 menunjukkan bahwa kesehatan gereja bertumpu pada ketekunan yang berkelanjutan terhadap pengajaran yang berotoritas rasuli, bukan pada kegiatan sesaat. Kedua, frasa ἡ καρδία καὶ ἡ ψυχὴ μία (4:32), dengan subjek ganda, kata kerja tunggal, dan predikat “satu” yang ditekankan, bersama kata ὁμοθυμαδόν dalam konteks doa, menunjukkan bahwa kesatuan jemaat terbentuk dalam doa dan bermuara pada pembagian harta yang nyata (κοινά), sekaligus menggemakan tema perjanjian dalam Perjanjian Lama dan ideal persahabatan dunia Yunani. Ketiga, bentuk jamak ταῖς προσευχαῖς (2:42), bersama doa dalam 4:24-31, menunjukkan bahwa doa yang teratur menjadi sumber keberanian bersaksi, dan bahwa ibadah dalam Kisah Para Rasul senantiasa bermuara pada misi.

⁵² Rajagukguk, “Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh,” 15.

Bagi gereja kontemporer, temuan ini menuntut sebuah pembaruan komitmen yang dapat dirumuskan dalam tiga ranah. Dalam ranah kepemimpinan, gereja perlu menetapkan kriteria rohani bagi pelayan, mendelegasikan pelayanan secara terstruktur, membiasakan doa dalam pengambilan keputusan, dan mengevaluasi kesehatan gereja dengan kelima karakteristik sebagai indikator. Dalam ranah kurikulum pembinaan, gereja perlu membangun jalur pembinaan berjenjang yang menempatkan Firman sebagai fondasi pengajaran, menumbuhkan kelompok kecil sebagai ruang persekutuan yang mendalam di tengah godaan individualisme digital, dan menjaga kemurnian ibadah dari orientasi hiburan semata. Dalam ranah pelayanan sosial dan misioner, gereja perlu mewujudkan pelayanan kasih sebagai gaya hidup yang konsisten dan memperbarui kesaksian yang memadukan kehadiran digital dengan pertemuan komunitas yang nyata. Ketiga ranah ini menuntut kepekaan yang berkesinambungan terhadap tuntunan Roh Kudus, sehingga gereja tidak sekadar bertumbuh secara jumlah, tetapi juga semakin dewasa dan serupa dengan Kristus, kepala gereja yang hidup.

REFERENSI

- Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, dan Bruce M. Metzger, eds. *Novum Testamentum Graece*. 28th rev. ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bauer, Walter, Frederick W. Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Darlin, Yulia, Ragil Kristiawan, and Rudy Chandra Saputra. "Nilai-nilai Kehidupan Kristiani Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37." *JTS: Journal of Theological Students* 10, no. 1 (2020): 24–32.
- Dever, Mark. *Nine Marks of a Healthy Church*. 3rd ed. Wheaton: Crossway, 2013.
- Djadi, Jermia. *Diktat Teologi Pertumbuhan Gereja*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2012.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- GP, Harianto. *Metodologi Dan Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian*. Vol. 1. Bandung: Agiamedia, 2024.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Sacra Pagina 5. Collegeville: Liturgical Press, 1992.
- Katarina, and Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.
- Limbongbua, Eldista. "Kajian Teologis Kisah Para Rasul 4:32-37, Kaitannya Dengan Perilaku Hidup Jemaat Masa Kini." *Jurnal TEO PB 1* (2022).

- L. M., Yusuf. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.33>.
- Manalu, Lamtota. "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Kitab Kisah Para Rasul (Kajian Teologis)." *Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 53–71.
- Manaroincing, Tirza, Aditya Setiawan, Hutana Pasaribu, and Djone Georges Nicolas. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja." *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, no. 1 (2022): 15–28.
- Manik, R. Tarno. "Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation Serving And Confidant Of God Di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 89–100.
- Marshall, I. Howard. *Luke: Historian and Theologian*. Exeter: Paternoster Press, 1970.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Hedo, and Samuel Delahoya. "Komunitas Virtual dan Riil: Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.122>.
- Peters, George W. *A Theology of Church Growth*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.
- Rajagukguk, J. "Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2018).
- Schwarz, Christian A. *Natural Church Development: A Guide to Eight Essential Qualities of Healthy Churches*. Emmelsbüll: NCD International, 1996.
- Setiawan, David Eko. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 27–46.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Silaban, Lestari Br, et al. "Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1026–1034.
- Suhadi, Suhadi, dan Ika Krismawati Halawa. "Karya Roh Kudus dalam Menempatkan Pelayan Gereja Berdasarkan Kis 6:1-7." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 206–218.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*. 2 vols. Philadelphia: Fortress Press, 1986; Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Tari, Ezra. "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–15.
- Terok, Jevri. "Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 18–31.
- Van Deusen Hunsinger, Deborah. "Practicing Koinōnia." *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346–367. <https://doi.org/10.1177/004057360906600306>.
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Check-up*. Terjemahan. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2018.
- Zaluchu, Sonny E. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82.